



**Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual
Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Agama Buddha
Kelas VII SMP Negeri 1 Mandiraja**

Yogi Kristiawan¹, Noviyanti², Dwi Maryani Rispatiningsih³

STABN Raden Wijaya Wonogiri

Kristiawanyogi0@gmail.com¹, camellianovianti@gmail.com², dwimaryani@radenwijaya.ac.id³

Riwayat Artikel:

Diterima: 27 Juli 2022

Direvisi: 15 September 2022

Diterbitkan: 15 Juni 2023

Doi: [10.53565/pssa.v9i1.518](https://doi.org/10.53565/pssa.v9i1.518)

Abstrak

Penelitian ini didasari oleh adanya permasalahan yang ada di dalam proses pembelajaran yakni; penggunaan media (gambar, audio, video, power point) yang belum diterapkan serta model pembelajaran yang kurang efektif atau kurang menarik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil dari penerapan pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan hasil belajar siswa beragama Buddha kelas VII SMP Negeri 1 Mandiraja, Banjarnegara. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah siswa beragama Buddha kelas VII yang berjumlah 2 siswi dan 1 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Data analisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa beragama Buddha mengalami peningkatan setelah penerapan model pembelajaran kontekstual, hasil sebelum tindakan hasil belajar secara keseluruhan rata-rata nilai siswa dengan nilai 75,00 sedangkan setelah tindakan keseluruhan siswa mencapai rata-rata nilai mencapai 83,33. Hal ini berarti terjadi peningkatan sebesar 8,33%. Simpulan dari penelitian ini adalah model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa beragama Buddha kelas VII di SMP Negeri 1 Mandiraja, hal ini dibuktikan dengan peningkatan hasil belajar setelah adanya tindakan.

Kata kunci : pembelajaran, pembelajaran kontekstual, hasil belajar

Abstract

This research is based on the problems that exist in the learning process, namely; the use of media (images, audio, video, power point) that have not been applied and learning models that are less effective or less attractive. This study aims to determine the results of the application of contextual learning in improving the learning outcomes of seventh grade Buddhist students of SMP Negeri 1 Mandiraja, Banjarnegara. This type of research is Classroom Action Research (CAR). The subjects of this study were Buddhist students in class VII, which consisted of 2 students and 1 student. Data collection techniques using observation and interviews. Data analysis is descriptive and presented in the form of tables and graphs. The results of this study indicate that the learning outcomes of Buddhist students have increased after the application of the contextual learning model, the results before the action of the overall learning outcomes of the students averaged 75.00 while after the overall action the students achieved an average score of 83.33 . This means an increase of 8.33%. The conclusion of this research is the contextual learning model can improve the learning outcomes of seventh grade Buddhist students at SMP Negeri 1 Mandiraja, this is evidenced by the increase in learning outcomes after the action.

Keywords: learning, contextual learning, learning outcomes

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak lepas dari kata belajar dan pembelajaran, belajar dapat diartikan sebagai upaya dimana seseorang nantinya akan mengalami perubahan dalam sesuai dengan usia masing-masing. Di dukung dengan pernyataan tentang belajar yang dijelaskan oleh (Moh Suardi, 2018) belajar adalah suatu proses dimana perilaku seseorang mengalami perubahan sebagai akibat pengalaman unsur. Seperti yang dikemukakan Oleh (Abdurrahman, 2018) bahwa belajar merupakan suatu proses dari seorang individu yang berupaya mencapai tujuan belajar atau yang biasa disebut hasil belajar, yaitu suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan belajar merupakan suatu proses usaha seseorang agar mengalami perubahan tingkah laku yang berasal dari pengalamannya sehari-hari yang aktivitasnya terdapat suatu proses tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti, tidak bisa menjadi bisa untuk mencapai hasil yang optimal melalui interaksi yang optimal melalui interaksi dalam lingkungannya.

Secara tidak langsung melalui pendidikan seseorang akan memiliki pengetahuan yang luas, berpikir kritis, serta mampu membawa dirinya akan perubahan dalam mengikuti perkembangan zaman. Pendidikan menurut (Ahmadi, 2016) merupakan proses menanamkan sikap pada peserta didik, pengetahuan ataupun keterampilan yang mampu membuat masyarakat memiliki akan tanggung jawab pada diri sendiri. Sejalan dengan hal tersebut, pendapat dari (Rispatiningsih, 2022) Dalam proses pembelajaran, jika seorang guru kurang tepat dalam pemilihan metode yang digunakan, ilmu yang disampaikan kepada siswa belum tentu akan terserap dengan baik. Agar proses belajar mengajar dikelas berjalan dengan lancar dan tujuan dari pembelajaran tercapai, seorang guru harus memiliki kemampuan untuk menguasai materi, kelas, dan memilih metode yang pas untuk materi yang akan diajarkan. Guru sebagai sumber belajar merupakan kunci utama atas keberhasilan anak didik sebagai pembelajar. Peran guru sangat penting karena berkaitan erat dengan penguasaan materi belajar atau kurikulum pada umumnya (Nuraeni, 2018). Jadi metode yang digunakan guru sangat berpengaruh signifikan terhadap pemahaman peserta didik.

Pembelajaran saat ini telah mengacu pada kurikulum 2013 yang berarti proses pembelajaran seharusnya berpusat pada peserta didik, namun berdasarkan obserasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 11 Maret 2022 melalui *zoom meeting* menunjukan bahwa pembelajaran cenderung masih berpusat pada guru, Guru masih dominan dalam menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran. Guru menggunakan metode ceramah dari awal hingga akhir proses pembelajaran, sehingga peserta didik hanya sebagai pendengar penjelasan yang disampaikan oleh guru, sehingga peserta didik terlihat jenuh ketika pembelajaran berlangsung. Dapat dikatakan penggunaan metode ceramah memang baik dilakukan untuk menyampaikan materi pada peserta didik, akan tetapi jika guru menggunakan

metode tersebut secara terus menerus terlebih apabila materi yang diajarkan memuat banyak materi yang bersifat hafalan akan membuat peserta didik akan bosan dan tidak fokus pada pembelajaran. Kegiatan pembelajaran kurang didominasi dengan adanya penggunaan media yang dapat memicu motivasi siswa dalam memperhatikan proses pembelajaran, Guru hanya menyampaikan materi berdasarkan buku paket. Dengan kurangnya kreativitas menyebabkan menurunnya konsentrasi belajar siswa sehingga peserta didik akan merasa jemu dan mengantuk saat proses pembelajaran berlangsung yang berdampak pada hasil belajar yang kurang maksimal. Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan membuat peserta didik lebih antusias dan aktif dalam pembelajaran sehingga peserta didik lebih mudah menerima materi pelajaran.

Tujuan Pendidikan Agama Buddha di sekolah adalah memberikan kemampuan peserta didik tentang agama Buddha untuk menerapkan kehidupan beragama, sehingga menjadi umat Buddha yang memiliki keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, serta dapat mengikuti pendidikan yang berjenjang. Antara peran Guru Pendidikan Agama Buddha dan tujuan Pendidikan Agama Buddha memiliki keselarasan, sehingga apabila guru melakukan tugasnya dengan maksimal maka tujuan akan tercapai. Keberhasilan proses pembelajaran Pendidikan Agama Buddha di sekolah ditentukan oleh beberapa faktor yang meliputi: guru, kurikulum, program, sistem pembelajaran, sarana, fasilitas, alam, sosial budaya, kondisi fisiologis umum, kondisi panca indera, minat, kecerdasan, bakat motivasi dan kemampuan kognitif. Faktor ini saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, kesenjangan antara faktor-faktor ini menjadi masalah bagi guru dalam proses pembelajaran. Sistem pembelajaran kontekstual merupakan strategi pembelajaran mencakup petunjuk spesifik untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, cara merancang rencana pembelajaran, cara menyampaikan isi dan memudahkan kontruksi pengetahuan yang dibangun secara bertahap melalui pemahaman langsung serta aplikasi dalam kehidupan nyata siswa yang diapresiasi pada perubahan tingkah laku. Konsep pembelajaran kontekstual terdiri dari Konstruktivisme (*Constructivism*), Bertanya (*Questioning*), Menemukan (*Inquiry*), Masyarakat Belajar (*Learning Community*), Pemodelan (*Modeling*), Refleksi (*Reflection*), dan Penilaian Otentik (*Authentic Assessment*) (suyadi, 2015). Konstruktivisme (*Constructivism*) merupakan suatu kegiatan siswa membangun sedikit demi sedikit pengetahuan yang dimiliki siswa. Kegiatan ini bertujuan siswa belajar bukan hanya menghafal melainkan melalui pengalaman sehingga akan lebih bermakna.

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Pembelajaran kontekstual pada Pendidikan Agama Buddha merupakan strategi baru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Buddha. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dengan menggunakan pendekatan kontekstual menitikberatkan sentra pembelajaran berfokus pada kreativitas siswa melalui praktik langsung yang

berhubungan dengan dunia nyata siswa serta membangkitkan inkuiiri. Proses pencapaian inkuiiri ini dilakukan dengan bimbingan guru melalui pelaksanaan model pembelajaran kontekstual yang dituangkan dengan pemberdayaan siswa aktif dan memperhatikan lingkungan kelas yang kondusif. Kedudukan pembelajaran kontekstual pada Pendidikan Agama Buddha adalah sebagai strategi yang digunakan untuk membantu guru agama Buddha mengaitkan antara materi-materi Pendidikan Agama Buddha yang diajarkan sesuai dengan situasi dunia nyata. Implementasi dari pembelajaran ini adalah mendorong siswa mencapai inkuiiri secara mandiri dan mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki tentang agama Buddha dalam kehidupan sehari-hari. Peran pembelajaran kontekstual pada Pendidikan Agama Buddha adalah mengkontruksikan pemahaman siswa tentang ajaran agama Buddha secara bertahap melalui pemahaman konteks dengan dunia nyata. Hubungannya dengan pendidikan kontekstual, Buddha dalam menguraikan hakikat *dukkha* kepada lima orang pertapa menggunakan metode pemahaman yang berasal dari pengalaman nyata para siswa. Penyampaian ajaran ini dengan mengaitkan antara pengalaman siswa tentang *dukkha* dalam kehidupan nyata yaitu,"lahir, sakit, tua, mati, berkumpul dengan yang dibenci dan berpisah dengan yang dicinta adalah *dukkha*"...(S.V.420-421). Sehingga para siswa mampu mencapai penembusan kausalitas melaui konteks pemahaman berdasarkan pengalaman nyata yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Maka melalui pendekatan kontekstual siswa mampu menjangkau pemahaman analisis tingkat tinggi dalam memecahkan suatu permasalahan. Keberadaan pembelajaran kontekstual pada Pendidikan Agama Buddha akan memberikan arti penting bagi peningkatan kualitas Pendidikan Agama Buddha di sekolah.

Pembelajaran kontekstual Pendidikan Agama Buddha dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran Pendidikan Agama Buddha berjalan lebih produktif dan bermakna bagi siswa. Pelaksanaan pembelajaran kontekstual sebagai strategi dalam Pendidikan Agama Buddha adalah rancangan pembelajaran yang mencakup sumber masukan dari peserta didik agama Buddha, proses pendidikan yang terkait dengan pelaksanaan Pendidikan Agama Buddha dan hasil pendidikan dari proses pembelajaran agama Buddha. Kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Buddha pada umumnya masih banyak menggunakan sistem tradisional (tekstual) yang berfokus pada guru sebagai sumber pengetahuan mutlak, belum terdapat perencanaan pembelajaran yang mengarah pada inkuiiri, dan kurang mengembangkan kreativitas siswa. Pembelajaran tradisional hanya akan mencapai hasil akhir dalam bentuk pemahaman yang bersifat kognitif (teks) dan kurang terjadi perubahan tingkah laku secara konteks pada diri siswa dalam kehidupan nyata sesuai dengan ajaran agama Buddha.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ong Cin Siu, Lamirin, 2021) dengan judul Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Buddha Melalui Model Pembelajaran **Role Playing**. Adapun hasil penelitian yang telah dilakukan oleh

mereka dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran pendidikan agama Buddha khususnya materi kalyanamitta pada siklus I terdapat 26 orang siswa yang mengalami peningkatan hasil belajar (mencapai KKM). Pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 34 orang telah mencapai KKM. Hasil belajar siswa pada post test siklus I memperoleh nilai rata-rata 70, sedangkan post test siklus II terjadi peningkatan hasil belajar rata-rata menjadi 79. Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Ong Cin Siu dkk menggunakan metode *role playing*, sedangkan yang peneliti gunakan menggunakan model konstektual, akan tetapi memiliki tujuan yang sama yaitu meningkatkan hasil belajar siswa dari matapelajaran Pendidikan Agama Buddha. Hasil dari penelitian selanjutnya yaitu dari Saudaara Erica Winata Phenjaya.

(Erica Winata Phenjaya, 2018) penelitian yang dilakukan dengan judul Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Buddha Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe **Think Pair Share** Siswa Middle Years Program Di Medan Independent School. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Erica menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa SMP kelas XIII di Medan Independent School pada mata pelajaran Agama Budha. Hasil belajar pada Siklus I menunjukkan rata-rata 70,70. Siswa yang memperoleh nilai >75 sebanyak 37.50% dengan menggunakan kriteria kelulusan minimum. Sementara itu 62.50% siswa tidak mencapai KKM. Pada siklus II, hasil rata-rata pembelajaran siswa mencapai 93.55, dengan demikian skor pencapaian siswa > KKM. Maka pada siklus II ini seluruh (100%) siswa dinyatakan lulus dalam proses pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Erica menggunakan model TPS sedangkan peneliti menggunakan model kontektual dimana sama-sama meningkatkan hasil belajar matapelajaran Pendidikan Agama Buddha. Dan penelitian yang terakhir adalah Dari Fatmawati.

Dasar penelitian ini yakni dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Fatmawati I.F, 2014) yang berjudul Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Pendekatan CTL (*Contextual Teaching And Learning*) Pada Mata Pelajaran Fiqih. Capaian dalam penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati yakni pada peningkatan hasil belajar siswa bahwa terdapat perubahan peningkatan hasil belajar dengan diterapkannya model pembelajaran CTL dari hasil *posttes* siklus I (60,71%) dengan *posttes* siklus II menjadi (82,14%).

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 11 Maret 2022 terhadap peserta didik beragama Buddha kelas VII, didapatkan hasil sebagai berikut: peserta didik tidak terlalu banyak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran PAB, ketika guru memberikan pertanyaan siswa lebih cenderung diam. Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Purwati selaku guru pendidikan agama Buddha kelas VII, Ibu Purwati mengatakan bahwa kesulitan dalam menemukan model pembelajaran yang cocok guna diterapkan dalam proses pembelajaran PAB,

selain itu dijelaskan bahwa terdapat keinginan menggunakan metode atau model pembelajaran yang bervariasi atau berbeda namun terhambat akan keterbatasan fasilitas seperti LCD proyektor guna menampilkan media baik itu gambar ataupun video yang berhubungan dengan materi yang akan dipelajari, sehingga bertahan pada metode ceramah dengan dipandu media buku paket pelajaran PAB.

Berdasarkan uraian diatas, perlu adanya solusi untuk mengatasi masalah tersebut, yaitu yakni model pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pelajaran pendidikan agama Buddha. Untuk mewujudkan hasil belajar yang maksimal maka dibutuhkan model pembelajaran yang menarik. Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar yaitu menggunakan model pembelajaran kontekstual.

Pembelajaran kontekstual dapat diartikan sebuah model pembelajaran dengan gaya belajar dengan cara mengaitkan antara materi pelajaran dengan kondisi atau situasi dari kehidupan nyata yang dialami oleh peserta didik. Hal ini senada dengan Hudson (dalam Afriani, 2018) menyatakan bahwa pembelajaran Kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru menghubungkan mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya untuk kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerja.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti akan melakukan penelitian untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha dengan model pembelajaran kontekstual. Peneliti akan melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Agama Buddha Kelas VII SMP Negeri 1 Mandiraja” Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kontekstual sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa agama Buddha kelas VII SMP Negeri 1 Mandiraja, Banjarnegara.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Mandiraja yang beralamatkan di JL. Raya Somawangi-Mandiraja NO.KM. 19, Mandiraja Kulon, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Waktu penelitian dilaksanakan selama 1 Bulan pada Bulan Juni tahun 2022. Subjek penelitian ini adalah siswa Agama Buddha kelas VII SMP Negeri 1 Mandiraja yang terdiri dari 3 peserta didik. Objek penelitian adalah hasil belajar peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan tes. Observasi atau pengamatan bertujuan untuk menilai cara mengajar guru dalam menerapkan model pembelajaran kontekstual serta mengamati kegiatan belajar siswa selama penerapan model pembelajaran kontekstual dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan

sebelumnya. Sedangkan tes tulis berupa pilihan ganda yang akan dilaksanakan tiap akhir siklus untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran kontekstual.

Tes dalam bentuk soal pilihan ganda dengan rubrik penilian jika siswa menjawab soal dengan benar maka diberi nilai 1 dan jika siswa menjawab soal dengan salah maka diberi nilai 0. Penskoran hasil akhir tes dilakukan dengan jumlah soal benar dikalikan 100. Sedangkan indikator soal meliputi faktor yang mempengaruhi perubahan pada remaja, inti dari Parabhava Sutta, makna kalyanamitta, pengertian dari Hiri dan Ottapa, dan faktor pendorong remaja dalam melakukan tindakan salah Data dianalisi secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan model siklus dengan langkah-langkah dalam tiap siklus diantaranya; tahap perencanaan tindakan, pelaksanaan, pengamatan/ observasi, dan refleksi yang kemudian apabila target penelitian belum tercapai pada siklus pertama maka penelitian akan dilanjutkan ke siklus selanjutnya ikuti dengan perencanaan ulang pada siklus kedua, dan seterusnya. Tahap pertama dalam penelitian ini adalah perencanaan. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah sebagai berikut, (1) Merencanakan pembelajaran bersama guru untuk mengetahui hal-hal yang perlu diperhatikan sebelum membuat perangkat pembelajaran, (2) Menyesuaikan materi pelajaran dengan model pembelajaran kontekstual, (3) Menyusun RPP dengan model pembelajaran kontekstual, (4) Menyiapkan media pembelajaran yang diperlukan, (5) Membuat instrument pengamatan kinerja guru dalam menerapkan model pembelajaran kontekstual, (6) Membuat instrument penilaian aktivitas siswa, (7) Membuat soal evaluasi untuk mengetahui hasil belajar siswa, (8) Membahas kembali perangkat pembelajaran dan instrumen observasi yang telah dibuat bersama guru. Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan pelaksanaan model pembelajaran kontekstual dalam kegiatan pembelajaran. Guru menanamkan ketujuh prinsip pembelajaran kontekstual dalam skenario pembelajaran. Observasi atau pengamatan adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan data berupa data kualitatif. Dalam penelitian ini observasi dilaksanakan untuk mengamati cara mengajar guru serta kegiatan belajar siswa selama penerapan model pembelajaran kontekstual. Penilaian hasil belajar berupa tes tulis/evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa. Sehingga dapat diketahui peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran kontekstual. Pada tahap refleksi, peneliti melakukakan analisis data hasil observasi dan hasil evaluasi. Selanjutnya pada tahap ini peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil-hasil atau dampak dari tindakan untuk

selanjutnya dijadikan dasar dalam menentukan tindakan selanjutnya. Apabila pada siklus pertama target penelitian belum tercapai, maka penelitian akan dilanjutkan ke siklus selanjutnya dengan menggunakan hasil refleksi sebagai acuan dalam memperbaiki kekurangan-kekurangan pada siklus sebelumnya.

Berdasarkan pelaksanaan tindakan selama 2 siklus diperoleh data bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan peningkatan hasil belajar diketahui dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual. Hasil observasi terhadap penerapan model pembelajaran kontekstual dapat dilihat dari pada diagram berikut:

Tabel I. Perbandingan hasil observasi proses pembelajaran menggunakan Model pembelajaran kontekstual

Sebelum Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual	Setelah Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual
55,88%	82,35%
Kurang Baik	Baik

Berdasarkan tabel diatas presentase hasil observasi proses pembelajaran siswa dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual siklus I masih 55,88% dengan kategori kurang baik, sedangkan pada siklus II mencapai 82,35% dengan kategori baik. Hasil observasi terhadap proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kontekstual meningkat dari siklus I ke siklus II sebesar 26,47%. Peningkatan proses pembelajaran siswa diketahui dari hasil evaluasi siswa pada siklus I dan II sebagai berikut:

Tabel II. Data hasil evaluasi peserta didik siklus I dan II

Keterangan	Nilai	
	Siklus I	Siklus II
Jumlah	225	250
Rata-rata	75,00	83,33
Nilai Tertinggi	80	90
Tuntas KKM	1	3
Belum Tuntas kkm	2	0

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan, diketahui bahwa hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Buddha (PAB) melalui penerapan model pembelajaran kontekstual mengalami peningkatan. Rata-rata nilai peserta didik meningkat dari siklus I sebesar 75,00 menjadi 83,33 pada siklus II. Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa peserta didik yang lolos KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) pada siklus I hanya 1 siswa sedangkan pada siklus II keseluruhan siswa mampu mendapatkan nilai mencapai KKM. Hasil

observasi aktivitas pendidik menggunakan model pembelajaran kontekstual pada siklus I dan II disajikan dalam tabel 3 sebagai berikut:

Tabel III. Perbandingan hasil observasi aktivitas pendidik sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran kontekstual

Aktivitas Pendidik Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Buddha	
Belum Menerapkan Model Pembelajaran kontekstual	Sudah Menerapkan Model Pembelajaran Kontekstual
75,00%	89,28%

Hasil observasi keterampilan pendidik mengalami peningkatan dengan presentase yang awalnya 75,00% dengan catatan kriteria baik meningkat dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual menjadi 89,28% dengan kriteria sangat baik. Dari keseluruhan data dalam penelitian ini presentase mengalami peningkatan dengan adanya penerapan model pembelajaran kontekstual.

Penggunaan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Buddha (PAB) membuat pembelajaran PAB menjadi lebih bermakna, menyenangkan, dan efektif sehingga berdampak pada hasil belajar siswa menjadi maksimal. Hal ini sejalan dengan pendapat ahli yakni model pembelajaran kontekstual ini model pembelajaran yang tidak hanya berpusat pada guru sebagai narasumber, melainkan siswa terlibat aktif didalam menelaah, mencari, dan mengembangkan materi dengan sendirinya dengan cara mengaitkan materi dengan kehidupan nyata dari siswa (Mulyasa, 2005). Model pembelajaran kontekstual ini juga membuat pembelajaran ini lebih bermakna serta lebih memotivasi siswa dalam belajar karena siswa terlibat aktif dalam mengolah pengetahuan dan kemampuan sehingga materi pelajaran mudah dipahami tidak hanya diingat. hal ini didukung oleh pendapat (Zainal, 2013) yang menyatakan pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa, pembelajaran ini digunakan untuk memahami makna materi pelajaran yang sedang dipelajari dalam konteks kehidupan sehari-hari siswa (pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari satu konteks ke konteks lainnya.

Efektivitas pada penelitian ini, siswa diukur berdasarkan ketercapaian ketuntasan belajar siswa secara kognitif maupun afektif yang menunjukan peningkatan efektivitas belajar siswa pada siklus ke II. Dalam proses pembelajaran pada siklus II siswa menunjukan perhatian dan mengikuti pembelajaran dengan sungguh-sungguh serta konsentrasi. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual juga meningkat dilihat dari siswa yang berani bertanya, dan bertukar pendapat atas temuan-temuan yang

siswa dapat melalui mengaitkan dengan kehidupan nyata, didukung oleh (Masnur Muslich, 2007) yang menyatakan bahwa landasan CTL adalah konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal, tetapi merekonstruksikan atau membangun pengetahuan dan keterampilan baru melalui fakta-fakta atau proporsi yang mereka alami dalam kehidupan nyata.

Bila ditinjau dari hasil observasi, aktivitas peserta didik dalam pembelajaran PAB melalui model pembelajaran Kontekstual dengan mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada observasi proses pembelajaran meningkat dari rata-rata proses pembelajaran 55,88% menjadi 82,35% yang termasuk pada kategori baik. Pada presentase hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang sebelumnya 75,00% meningkat menjadi 83,33% menandakan bahwa model pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Buddha kelas VII SMP Negeri 1 Mandiraja Banjarnegara, mampu meningkatkan kefektivitas proses pembelajaran dan juga meningkatkan hasil belajar siswa. Presentase keberhasilan pada hasil belajar meningkat yang pada siklus I 75,00% pada siklus II meningkat menjadi 83,33% dengan keterangan keseluruhan siswa mampu mencapai nilai KKM. Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan karena penelitian hanya terhadap peningkatan hasil belajar siswa, sehingga dalam hal ini nantinya adanya kajian-kajian yang mengacu pada sikap maupun keyakinan dalam hal spiritual pada siswa agama Buddha.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2018). *Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*. Rineka Cipta.
- Afriani, A. (2018). Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) dan Pemahaman Konsep Siswa. *Al Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang*, I(3), 80–88.
- Ahmadi, R. (20216). *Pengantar Pendidikan*. Ar-Ruzz Media.
- Erica Winata Phenjaya. (2018). *Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Buddha Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Siswa Middle Years Program Di Medan Independent School*. 2(348), 100–108.
- Fatmawati I.F. (2014). *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Pendekatan CTL (Contextual Teaching And Learning) Pada Mata Pelajaran*

Fiqih.

- Masnur Muslich. (2007). *KTSP pembelajaran berbasis kompetensi dan kontekstual: panduan bagi guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah* (Fatna Yustianti (ed.)). Bumiaksara.
- Moh Suardi. (2018). *Belajar dan Pembelajaran* (1st ed., p. 218). Deepublish. <https://books.google.co.id/books?id=kQ1SDwAAQBAJ&printsec=copyright&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Mulyasa. (2005). *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK* (4th ed.). Remaja Rosdakarya.
- Nuraeni, N. (2018). Strategi Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini. *Prisma Sains : Jurnal Pengkajian Ilmu Dan Pembelajaran Matematika Dan IPA IKIP Mataram*, 2(2), 143. <https://doi.org/10.33394/j-ps.v2i2.1069>
- Ong Cin Siu, Lamirin, U. T. (2021). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Buddha Melalui Model Pembelajaran Role Playing. *Jurnal Pendidikan Buddha Dan Isu Sosial Kontemporer*, 3(2).
- Rispatiningsih, dwi M. (2022). Model Pembelajaran Bahasa Inggris di Dhamma Sekha Saddhapala Jaya Temanggung. *Jurnal Ideas*, 8(2), 689–696. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i2.480>
- suyadi. (2015). *Strategi Pendidikan Karakter* (3rd ed.). Remaja Rosdakarya.
- Zainal, A. (2013). *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Yrama Widya.